Copyright © 2026 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 15 No. 4, November 2026

Pengalaman Praktik Kerja Lapangan dan Pertimbangan Keputusan Karir Siswa Sekolah Menengah Kejuruan dalam Menerima Rekomendasi Kerja di Industri Manufaktur

Fahmi Aulia[1], Constantinus Rudy Prihantoro[2], Muhammad Nurtanto[3]
[1,2,3]Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

[1]fahmiaulia044@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.58230/27454312.5052

Abstrak

Praktik Kerja Lapangan (PKL) merupakan salah satu bentuk pembelajaran pada pendidikan kejuruan yang bertujuan menjembatani kesenjangan antara kompetensi lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan kebutuhan dunia industri. Namun, penelitian terdahulu umumnya berfokus pada dampak PKL terhadap kompetensi atau kesiapan kerja, sementara mekanisme pertimbangan keputusan siswa dalam menerima rekomendasi kerja. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengalaman PKL, kompetensi yang dinilai industri, dan rekomendasi kerja menjadi pertimbangan siswa dalam mengambil keputusan menerima rekomendasi kerja sebagai bagian dari proses pengembangan karir. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal yang melibatkan sembilan informan, terdiri atas lima siswa SMK, tiga guru pembimbing PKL, dan satu pembimbing industri yang dipilih secara *purposive sampling*. Kasus penelitian berfokus pada fenomena pembentukan keputusan karir siswa setelah memperoleh rekomendasi kerja dari industri berdasarkan pengalaman PKL. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña dengan bantuan NVivo 12 Pro melalui tahapan *open coding, axial coding*, dan *generic coding*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman PKL berkembang melalui lima tahapan, yaitu asimilasi, adaptasi terhadap lingkungan kerja, eksplorasi, internalisasi, dan apresiasi. Pengalaman tersebut membentuk *hard skills* dan *soft skills* yang menjadi dasar penilaian pembimbing industri dalam memberikan rekomendasi kerja. Selanjutnya, rekomendasi kerja menjadi konteks yang mendorong siswa mempertimbangkan *self-efficacy, outcome expectations*, dan *interest* dalam proses pengambilan keputusan untuk menerima rekomendasi kerja dari industri. Penelitian ini menghasilkan konsep pembentukan rekomendasi kerja melalui pengalaman PKL yang memperluas penerapan *Experiential Learning Theory* dan *Social Cognitive Career Theory* dalam konteks pendidikan kejuruan, serta memberikan implikasi bagi sekolah dan industri dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan PKL.

Kata kunci: Praktik Kerja Lapangan, Keputusan Karir, Pendidikan Kejuruan, Rekomendasi, Industri manufaktur

Pendahuluan

Pendidikan kejuruan memiliki peran strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten dan mampu memenuhi kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Dalam kerangka *Technical and Vocational Education and Training* (TVET), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi kerja, mampu berwirausaha, serta memiliki kesempatan melanjutkan pendidikan sesuai bidang

keahliannya (Ningsih et al., 2024). Untuk mencapai tujuan tersebut, proses pembelajaran di SMK harus selaras dengan kebutuhan industri melalui penguasaan keterampilan teknis dan pengalaman kerja yang autentik (Indarta et al., 2021). Namun, Arnov et al. (2024) menyatakan bahwa lulusan SMK belum sepenuhnya siap memasuki dunia kerja karena masih terbatasnya pengalaman kerja nyata dan interaksi dengan budaya industri selama proses pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan kejuruan tidak hanya ditentukan oleh pembelajaran di sekolah, tetapi juga oleh kualitas pengalaman belajar yang diperoleh siswa di lingkungan kerja.

Permasalahan tersebut tercermin dari data Badan Pusat Statistik yang menunjukkan bahwa lulusan pendidikan menengah, khususnya lulusan SMK, masih berada pada kelompok dengan tingkat pengangguran yang tinggi selama periode Agustus 2023–Agustus 2025. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat kesenjangan antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia industri. Salah satu upaya untuk mengurangi kesenjangan tersebut adalah melalui Praktik Kerja Lapangan (PKL), yang dirancang sebagai sarana bagi siswa untuk memperoleh pengalaman kerja nyata sesuai bidang keahliannya. Melalui PKL, siswa memperoleh kesempatan untuk memahami proses produksi, budaya kerja, tata kelola organisasi, serta karakteristik pekerjaan di industri manufaktur (Wahyuningsih et al., 2025). Oleh karena itu, kualitas pengalaman yang diperoleh selama PKL menjadi faktor penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi transisi dari dunia pendidikan menuju dunia kerja (Jalinus, 2021).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan PKL yang berkualitas mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran di pendidikan kejuruan. Efektivitas tersebut dipengaruhi oleh kualitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring, serta koordinasi antara sekolah dan mitra industri (Supriyanto et al., 2023). Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan PKL tidak hanya bergantung pada terselenggaranya program, tetapi juga pada kualitas pengalaman belajar yang diperoleh siswa selama berada di industri. Semakin baik proses pembimbingan dan keterlibatan siswa dalam aktivitas kerja, semakin besar peluang siswa memperoleh pengalaman yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Dengan demikian, penelitian-penelitian terdahulu menempatkan kualitas pelaksanaan PKL sebagai faktor penting dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa.

Selain dipengaruhi oleh kualitas pelaksanaan program, penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa PKL berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi kerja siswa. Pengalaman selama PKL memungkinkan siswa mengembangkan *hard skills* yang berkaitan dengan kemampuan teknis maupun *soft skills* seperti komunikasi, kerja sama, disiplin, dan etos kerja yang dibutuhkan industri (Ufia et al., 2024). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pengalaman magang, *hard skills*, dan *soft skills* berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa (Luthfiani & Wajdi, 2025). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berorientasi pada pengaruh PKL terhadap kompetensi atau kesiapan kerja siswa, sehingga pengalaman PKL lebih banyak diposisikan sebagai faktor yang meningkatkan kemampuan kerja daripada sebagai proses pembelajaran yang membentuk keputusan karir. Akibatnya, pemahaman mengenai bagaimana pengalaman PKL dimaknai oleh siswa dan berkembang menjadi keputusan karir masih relatif terbatas.

Berbagai penelitian telah mengonfirmasi bahwa PKL berperan dalam meningkatkan kompetensi dan kesiapan kerja siswa melalui penguatan *hard skills* dan *soft skills*. Selain itu, pengalaman belajar selama PKL juga mulai dikaitkan dengan pembentukan orientasi karir siswa. Luthfiani dan Wajdi (2025) menunjukkan bahwa pengalaman magang, *hard skills*, dan *soft skills* secara simultan berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja siswa. Sejalan dengan itu, *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) menjelaskan bahwa pengalaman belajar

Copyright © 2026 The Author(s)

berkontribusi terhadap pembentukan *self-efficacy, outcome expectations*, dan *interest* yang selanjutnya memengaruhi keputusan karir individu (Lent et al., 1994). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar di lingkungan kerja memiliki implikasi yang lebih luas daripada sekadar meningkatkan kompetensi, yaitu berpotensi memengaruhi proses pengambilan keputusan karir siswa.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih menyisakan beberapa keterbatasan. Sebagian besar penelitian berfokus pada efektivitas pelaksanaan PKL, peningkatan kompetensi, maupun kesiapan kerja siswa dengan menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga lebih menekankan hubungan antarvariabel dibandingkan proses terbentuknya pengalaman belajar siswa. Di sisi lain, kualitas pengalaman PKL setiap siswa dapat berbeda meskipun berasal dari program keahlian dan lingkungan industri yang relatif sama karena dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan dalam pekerjaan, karakteristik pembimbing industri, budaya kerja, serta kesempatan belajar yang diperoleh selama praktik (Nogueira et al., 2021). Perbedaan pengalaman tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap penguasaan kompetensi, tetapi juga berpotensi membentuk cara siswa memaknai pekerjaan dan masa depan karirnya. Oleh karena itu, eksplorasi terhadap pengalaman PKL perlu dilakukan untuk memahami bagaimana pengalaman tersebut berkembang menjadi keputusan karir siswa.

Keterbatasan lain dari penelitian sebelumnya adalah masih minimnya kajian mengenai rekomendasi kerja yang diberikan oleh industri setelah pelaksanaan PKL. Padahal, hasil observasi awal dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa memperoleh rekomendasi kerja meskipun mengikuti program PKL yang sama. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa terdapat indikator kompetensi dan pengalaman tertentu yang menjadi pertimbangan pembimbing industri dalam memberikan rekomendasi kerja, namun aspek tersebut belum banyak dijelaskan dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan empiris mengenai bagaimana pengalaman PKL, penilaian kompetensi oleh pembimbing industri, dan rekomendasi kerja saling berkaitan dalam membentuk keputusan karir siswa SMK di industri manufaktur.

Dengan mempertimbangkan perbedaan tersebut, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengalaman PKL siswa di industri manufaktur, mengidentifikasi kompetensi yang menjadi dasar pemberian rekomendasi kerja oleh industri, serta memahami bagaimana pengalaman PKL dan rekomendasi kerja tersebut menjadi pertimbangan siswa dalam mengambil keputusan karir berupa penerimaan rekomendasi kerja dari industri. Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan mengenai bagaimana pengalaman PKL membentuk keputusan karir siswa melalui proses pembelajaran di lingkungan industri manufaktur. Kebaruan penelitian terletak pada eksplorasi keterkaitan antara pengalaman PKL, indikator kompetensi yang digunakan pembimbing industri dalam memberikan rekomendasi kerja, dan keputusan karir siswa dalam satu kerangka analisis. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan *Experiential Learning Theory* sebagai perspektif untuk memahami proses pembentukan pengalaman belajar selama PKL dengan *Social Cognitive Career Theory* untuk menjelaskan bagaimana pengalaman tersebut berkaitan dengan proses pertimbangan keputusan karir siswa. Integrasi kedua perspektif tersebut diharapkan memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian pendidikan kejuruan sekaligus memberikan implikasi praktis bagi sekolah dan industri dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan PKL.

Metode

Penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña dengan desain studi kasus tunggal (*single-case study*)

untuk mengeksplorasi pengalaman PKL siswa SMK dalam membentuk keputusan karir di industri manufaktur. Penelitian dilaksanakan pada tiga Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yaitu SMK Negeri 1 Jakarta, SMK Negeri 26 Jakarta, dan SMK Negeri 34 Jakarta yang memiliki kemitraan dengan industri manufaktur. Meskipun penelitian melibatkan tiga SMK dengan tempat PKL siswa yang berbeda, ketiga lokasi tersebut tidak diperlakukan sebagai kasus yang berbeda. Batas kasus dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan fenomena yang dikaji, yaitu proses pembentukan keputusan karir siswa setelah memperoleh rekomendasi kerja dari industri melalui pengalaman PKL. Dengan demikian, sekolah dan lokasi industri berfungsi sebagai konteks pengalaman siswa dalam memahami fenomena yang sama, bukan sebagai unit kasus yang dibandingkan.

Data dikumpulkan setelah siswa menyelesaikan program PKL sehingga memungkinkan partisipan merefleksikan pengalaman mereka secara utuh sejak persiapan, pelaksanaan, hingga setelah PKL selesai. Partisipan penelitian terdiri atas sembilan informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* karena mampu memberikan informasi yang kaya (*information-rich cases*) sesuai dengan fokus penelitian. Karakteristik partisipan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Informan

Kode Informan	Jenis informan	Asal Sekolah/Instansi	Tempat PKL
ST-SMKN1	Siswa	SMKN 1 Jakarta	PT TRL
FA-SMKN34	Siswa	SMKN 34 Jakarta	PT SS
SRM-SMKN26	Siswa	SMKN 26 Jakarta	PT K
WDA-SMKN26	Siswa	SMKN 26 Jakarta	PT S
IA-SMKN26	Siswa	SMKN 26 Jakarta	PT BC
GP-SMKN1	Guru Pembimbing	SMKN 1 Jakarta	-
GP-SMKN34	Guru Pembimbing	SMKN 34 Jakarta	-
GP-SMKN26	Guru Pembimbing	SMKN 26 Jakarta	-
PI-I	Pembimbing Industri	PT BC	-

Jumlah partisipan ditentukan hingga mencapai kejenuhan data (*data saturation*), yaitu ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan kategori maupun tema baru yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, kecukupan informan tidak ditentukan berdasarkan jumlah partisipan secara statistik, tetapi berdasarkan kedalaman informasi dan keterkaitan informan terhadap fenomena penelitian. Pada penelitian ini, jumlah informan siswa dianggap memadai karena wawancara menghasilkan pola informasi yang berulang terkait pengalaman PKL, pembentukan kompetensi, dan keputusan terhadap rekomendasi kerja. Namun demikian, jumlah informan pembimbing industri menjadi keterbatasan penelitian karena hanya satu pembimbing industri yang berhasil diwawancarai. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan akses penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan sebagai teknik utama untuk menggali pengalaman, persepsi, dan makna yang diberikan partisipan terhadap pengalaman PKL, pembentukan kompetensi, rekomendasi kerja, serta keputusan karir. Pedoman wawancara disusun

Copyright © 2026 The Author(s)

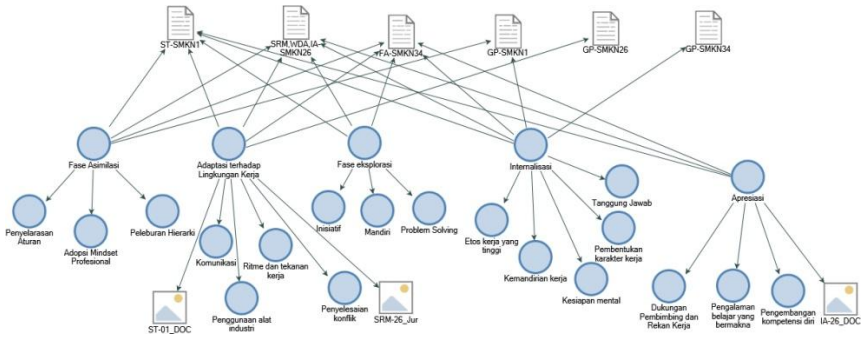
berdasarkan fokus penelitian yang meliputi pengalaman PKL, budaya kerja, pembentukan *hard skills* dan *soft skills*, serta keputusan karir siswa. Untuk memperkuat temuan penelitian, dilakukan studi dokumentasi terhadap laporan PKL, jurnal kegiatan PKL, dan dokumentasi kegiatan siswa selama PKL. Kredibilitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari siswa, guru pembimbing, pembimbing industri, serta dokumen pendukung.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi data, transkrip wawancara dianalisis melalui proses *open coding, axial coding,* dan *generic coding* untuk mengidentifikasi kode awal, mengelompokkan kategori, serta membentuk tema penelitian. Proses pengodean dilakukan oleh peneliti sebagai instrumen utama dengan melakukan perbandingan antar sumber data hingga diperoleh tema akhir yang dihasilkan selanjutnya diinterpretasikan menggunakan *Experiential Learning Theory* dan *Social Cognitive Career Theory* untuk menjelaskan bagaimana pengalaman PKL membentuk kompetensi, rekomendasi kerja, dan keputusan karir siswa. NVivo 12 Pro digunakan sebagai alat bantu untuk mengorganisasi data, mengelola kode, dan memvisualisasikan hubungan antar kategori, bukan sebagai metode analisis. Keabsahan temuan diperkuat melalui triangulasi sumber antara siswa, guru pembimbing, satu pembimbing industri, dan dokumen pendukung PKL.

Hasil

Pengalaman Siswa selama Praktik Kerja Lapangan di Industri Manufaktur

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan NVivo 12 Pro terhadap transkrip wawancara, dokumentasi kegiatan PKL, jurnal PKL, dan laporan PKL, diperoleh tiga tema utama yang menjawab fokus penelitian, yaitu (1) pengalaman siswa selama pelaksanaan PKL di industri manufaktur, (2) kompetensi yang menjadi dasar penentuan rekomendasi kerja oleh industri, dan (3) keputusan karir siswa setelah memperoleh rekomendasi kerja. Pada tema pengalaman PKL, proses pengodean menghasilkan lima tahapan pengalaman yang saling berkaitan, yaitu fase asimilasi, adaptasi terhadap lingkungan kerja, fase eksplorasi, internalisasi, dan apresiasi. Hubungan antartahapan tersebut divisualisasikan melalui Project Map NVivo sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Konseptual Pengalaman PKL Siswa

Fase asimilasi merupakan pengalaman awal siswa ketika memasuki lingkungan industri. Tahap ini ditandai oleh penyelarasan terhadap aturan kerja, adopsi pola pikir profesional, dan terbangunnya hubungan kerja dengan pembimbing maupun karyawan. Salah satu informan menyatakan bahwa dirinya harus membiasakan datang lebih awal karena perusahaan menerapkan disiplin yang lebih ketat dibandingkan sekolah,

> "Nyesuain nya tuh kaya disana tuh gaboleh telat, harus disiplin. Nah masalah telat juga, kalo di sini kan aku telat pasti bercanda – bercanda sama satpam disini kan, kalo di sana tuh satpamnya aja kaya galak gitu loh, kaya "ko kamu telat sih? Gini gini" gitu, jadi aku biasain berangkat pagi – pagi, gapernah telat lagi" (ST-SMKN1).

Informan lain juga menjelaskan bahwa mereka harus mengikuti prosedur dan aturan kerja yang telah ditetapkan perusahaan sejak awal PKL.

> "Saya cara menyesuaikannya? Ya kaya gitu sih, apaan ya, ya kita emang harus menyesuaikan, kan disana udah ada peraturan ada prosedur jadi kita udah harus terbiasa dengan aturan – aturan tersebut" (WDA-SMKN26).

Tahap adaptasi juga ditunjukkan melalui kemampuan siswa dalam menggunakan peralatan dan sistem kerja yang diterapkan di industri. Pengalaman bekerja secara langsung memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami penggunaan teknologi dan alat kerja yang sebelumnya belum digunakan secara intensif di lingkungan sekolah.

ST-SMKN1 menjelaskan bahwa selama PKL dirinya terlibat dalam proses administrasi dan pengelolaan stok barang melalui kegiatan pemindaian (*scanning*) lensa menggunakan sistem komputer perusahaan.

> "Aku tuh ngambilin pesanan invoice sama faset, terus aku ambil pesanannya berdasarkan kaya lensanya tuh mau lensa apa, ukuran nya apa, terus aku masukin ke administrasi untuk di scan. Jadi scan itu untuk stock gudang terus udah kerjaan aku itu – itu doang terus juga aku selain faset, invoice, aku juga ngerjain partai, partai itu kaya grosir gitu loh kak, kaya permintaan grosir yang banyak gitu, kalo misal faset sana invoice mintanya satu pasang atau 2 pasang kalo partai itu mintanya kaya bisa sepuluh ribu dan banyak gitu nominal nya" (ST-SMKN1).

Pengalaman tersebut diperkuat oleh dokumentasi kegiatan PKL yang menunjukkan keterlibatan siswa dalam penggunaan barcode scanner dan komputer untuk proses pencatatan produk. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi siswa tidak hanya berkaitan dengan memahami tugas kerja, tetapi juga kemampuan menggunakan sistem dan teknologi yang digunakan perusahaan.



Gambar 2. Dokumentasi Laporan PKL Siswa

Copyright © 2026 The Author(s)

Pengalaman penggunaan alat kerja juga ditemukan pada siswa lain. WDA-SMKN26 menyampaikan bahwa selama PKL dirinya memperoleh kesempatan mempelajari berbagai alat ukur yang digunakan dalam proses *Quality Control*.

”Saya dapet bimbingan dari atasan sangat baik, saya di ajari semua alat ukur” (WDA-1).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa fase adaptasi berlangsung melalui proses pengenalan dan penguasaan alat, teknologi, serta prosedur kerja industri. Melalui pengalaman tersebut, siswa secara bertahap memahami tuntutan pekerjaan dan meningkatkan kesiapan untuk menjalankan aktivitas kerja di lingkungan industri.

Fase eksplorasi ditandai dengan meningkatnya inisiatif siswa untuk mempelajari pekerjaan di luar tugas utama, mengembangkan kemandirian, serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi selama PKL. Pada tahap ini siswa mulai memperoleh kepercayaan dari pembimbing industri untuk terlibat dalam berbagai aktivitas kerja secara lebih mandiri. Salah satu informan menunjukkan bahwa rasa ingin tahu mendorong dirinya mencoba pekerjaan di luar tugas utama sehingga memperoleh pengalaman kerja yang lebih luas.

> “Suka diberikan job di luar dari tugas biasanya, makanya kaya sebenarnya aku tuh kaya gamau coba, Cuma aku tuh tengil, kaya pengen tau, ini gimana sih caranya? Jadi tu kepo banget terus kata instruktur aku, yauda coba kerjain aja Cuma awas lu ya salah, awas lu ya, liatin lagi nih, karena itu harus banget karena itu kaya ketelitian tu di pake banget, apalagi udah di kirim ke optik lain, kalo misalnya salah sedikit itu tuh salah banget“ (ST-SMKN1).

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai berperan aktif dalam proses pembelajaran selama PKL dengan tidak hanya bergantung pada tugas yang diberikan, tetapi juga mencari kesempatan untuk memahami aktivitas kerja lainnya. Temuan serupa juga terlihat pada IA-SMKN26 yang berinisiatif mempelajari proses produksi meskipun penempatan utamanya berada pada bagian *Quality Assurance*.

> ”Saya juga gak pernah, tapi saya quality harusnya ngecek saya malah ke produksi karena pengen jadi kemauan saya sendiri, buat belajar sendiri” (IA-SMKN26).

Selain memperluas pemahaman terhadap proses kerja, inisiatif tersebut menunjukkan adanya perkembangan kemandirian siswa dalam memanfaatkan kesempatan belajar di lingkungan industri. Dengan demikian, fase eksplorasi tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan siswa menyelesaikan tugas yang diberikan, tetapi juga melalui dorongan internal untuk mencari pengalaman baru dan memahami pekerjaan secara lebih luas.

Tahap internalisasi menunjukkan bahwa pengalaman PKL membentuk nilai dan karakter kerja siswa. Hasil analisis mengidentifikasi berkembangnya disiplin, tanggung jawab, etos kerja, kesiapan mental, dan kemandirian sebagai nilai yang tertanam setelah siswa menjalani PKL. Salah satu informan mengungkapkan bahwa pengalaman bekerja di industri membuatnya memahami pentingnya disiplin, ketelitian, komunikasi, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaan.

> ”Disana tuh harus bener – bener paham, disiplin, komunikasi, teliti, tanggung jawab disitu beda banget sama di sekolah, karena itu harus teliti banget sih” (ST-SMKN1).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai kerja tidak hanya dipahami sebagai aturan yang harus dipatuhi, tetapi mulai menjadi bagian dari cara siswa memandang tanggung jawab dalam pekerjaan. Pengalaman menghadapi tuntutan kerja secara langsung membuat siswa memahami pentingnya ketelitian dan konsistensi dalam menyelesaikan tugas. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh FA-SMKN34 yang menyatakan bahwa selama PKL dirinya memahami pentingnya komunikasi, inisiatif, tanggung jawab, dan disiplin sebagai bagian dari perilaku kerja.

> ”Komunikasi, inisiatif dengan melihat keadaan situasi, tanggung jawab, dan pasti harus disiplin” (FA-SMKN34).

Selain itu, SRM-SMKN26 menjelaskan bahwa pembentukan karakter kerja berlangsung melalui proses pembiasaan selama menjalani PKL. Temuan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai kerja tidak terjadi secara instan, tetapi berkembang melalui keterlibatan siswa dalam aktivitas kerja, interaksi dengan lingkungan industri, serta pengalaman menghadapi tuntutan pekerjaan.

Tahap apresiasi menggambarkan bagaimana siswa memaknai pengalaman PKL sebagai pengalaman belajar yang memberikan manfaat bagi pengembangan diri. Apresiasi tersebut muncul melalui dukungan pembimbing industri, kesempatan belajar secara langsung, serta meningkatnya kompetensi kerja yang dirasakan siswa. Salah satu informan mengungkapkan bahwa dukungan pembimbing dan rekan kerja membuatnya merasa nyaman untuk belajar serta lebih percaya diri selama menjalani PKL.

> “Sangat berpengaruh sih kak, karena pembimbing sama operator di sana sangat terbuka. Jadi kita gak takut buat belajar atau bertanya. Karena suasananya nyaman jadi kita juga lebih semangat buat nyari ilmu.” (SRM-SMKN26).

Pengalaman serupa juga ditunjukkan oleh ST-SMKN1 yang menyatakan bahwa dukungan dari rekan kerja membantu dirinya memahami pekerjaan ketika mengalami kesulitan selama PKL.

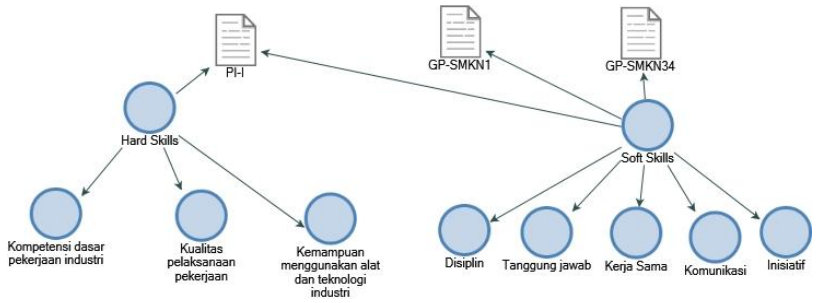
> ”Walaupun pembimbing aku jarang berikan arahan secara langsung, aku tetap banyak belajar dari karyawan yang bekerja bersama aku. Mereka sering membantu kalau aku melakukan kesalahan, ngajarin cara kerja yang benar, dan menjelaskan hal-hal yang belum aku pahami. Dari situ aku jadi lebih mengerti pekerjaan dan lebih percaya diri dalam menjalankan tugas.” (ST-SMKN1).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa apresiasi siswa terhadap pengalaman PKL tidak hanya terbentuk dari aktivitas pekerjaan yang dilakukan, tetapi juga dari kualitas interaksi sosial di lingkungan industri. Dukungan pembimbing dan rekan kerja memberikan ruang bagi siswa untuk belajar, mengatasi kesulitan, serta membangun kepercayaan diri dalam menghadapi tuntutan dunia kerja.

Kompetensi yang Menjadi Dasar Penentuan Rekomendasi Kerja oleh Industri

Hasil analisis terhadap wawancara pembimbing industri PT BC yang dikonfirmasi oleh guru pembimbing menunjukkan bahwa rekomendasi kerja tidak hanya didasarkan pada kemampuan teknis siswa, tetapi juga mempertimbangkan kompetensi nonteknis. Analisis menghasilkan dua kelompok kompetensi utama yang menjadi dasar penilaian industri, yaitu *hard skills* dan *soft skills*, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3.

Copyright © 2026 The Author(s)



Gambar 3. Peta Konseptual Kompetensi yang Menjadi Dasar Penentuan Rekomendasi Kerja

Hard skills meliputi penguasaan kompetensi teknis, kemampuan mengoperasikan peralatan kerja, memahami prosedur kerja, serta menyelesaikan pekerjaan sesuai standar industri. Pembimbing industri menjelaskan bahwa kemampuan teknis menjadi syarat dasar sebelum siswa dipertimbangkan untuk memperoleh rekomendasi kerja.

> "Kalo buat siswa ini mereka tuh seharusnya tidak dituntut untuk kerja, secara sesuai dengan ini loh sesuai dengan karyawan yang ada gitu, jadi kalo misalnya yang efektif itu ya emang sebenarnya di mereka itu harus pemahaman dari basic – basic sih mba, misal basic – basic ada yang namanya budaya perusahaan ISO yang paling tidak mereka harus paham sama alur kerja mereka gitu" (PI-I).

Dalam proses penilaian siswa selama PKL, selain penguasaan alur kerja, kemampuan untuk menggunakan peralatan industri dan menghasilkan pekerjaan yang memenuhi standar perusahaan juga dipertimbangkan.

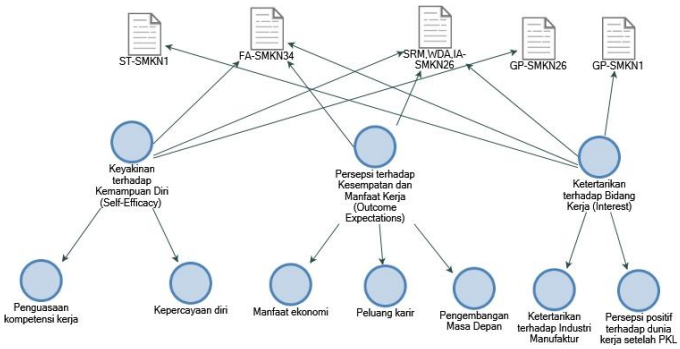
Soft skills menjadi aspek penting dalam penentuan rekomendasi kerja selain kemampuan teknis. Pembimbing industri menilai bahwa disiplin, tanggung jawab, komunikasi, kerja sama, inisiatif, serta kemauan belajar merupakan indikator utama perilaku kerja siswa selama PKL.

> "Menilai, saya yang paling utama sih seperti yang saya bilang saya menilai tuh dari kehadiran mereka si mba, kehadiran mereka dulu sama bagaimana mereka antusias gak buat belajar gitu" (PI-I).

Hasilnya menunjukkan bahwa penilaian industri tidak hanya didasarkan pada kemampuan menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga pada sikap profesional yang konsisten dan kesiapan siswa untuk belajar terus selama PKL.

Keputusan Siswa terhadap Rekomendasi Kerja dari Industri

Hasil analisis menunjukkan bahwa keputusan siswa untuk menerima rekomendasi kerja berkaitan dengan tiga faktor utama, yaitu keyakinan terhadap kemampuan diri (*self-efficacy*), persepsi terhadap peluang dan manfaat kerja (*outcome expectations*), serta ketertarikan terhadap bidang kerja (*interest*). Ketiga faktor tersebut berkembang melalui pengalaman yang diperoleh siswa selama mengikuti PKL dan divisualisasikan dalam Project Map NVivo sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Peta Konseptual Faktor-Faktor yang Berkaitan dengan Keputusan Siswa Menerima Rekomendasi Kerja dari Industri

Self-efficacy berkembang setelah siswa memperoleh pengalaman bekerja secara langsung selama PKL. Keyakinan tersebut terbentuk melalui penguasaan pekerjaan dan pemahaman terhadap prosedur kerja. Salah satu informan mengungkapkan bahwa setelah memahami pekerjaan dan terbiasa dengan lingkungan kerja, dirinya menjadi lebih percaya diri untuk bekerja di industri.

> "Awalnya saya merasa sedikit bingung karena belum terbiasa dengan tanggung jawab dan aturan kerja di industri. Saya juga harus menyesuaikan diri dengan prosedur kerja yang berlaku. Setelah berjalan beberapa waktu saya menjadi lebih nyaman dan percaya diri karena sudah memahami pekerjaan di bagian QC serta terbiasa bekerja sama dan berkomunikasi dengan rekan kerja" (WDA-SMKN26).

Pengalaman serupa juga ditunjukkan oleh informan lain yang menyatakan bahwa pemahaman terhadap struktur kerja dan pengalaman menyelesaikan tugas selama PKL membuat mereka merasa lebih siap menerima kesempatan kerja yang diberikan industri. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja nyata selama PKL berperan dalam membangun keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya.

Outcome expectations memengaruhi keputusan siswa untuk menerima rekomendasi kerja dari industri. Siswa memandang rekomendasi tersebut sebagai peluang yang memberikan manfaat, baik berupa pengalaman kerja, penghasilan, peluang karir, maupun pengembangan masa depan. Salah satu informan mengungkapkan bahwa pengalaman kerja menjadi langkah awal untuk mencapai rencana jangka panjang.

> "Aku berharap dapet pengalaman dulu karena yang aku mau gini, kita kerja selama satu tahun, kita misal gaji standar umr atau dibawah gak masalah, karena disaat aku sudah punya pengalaman aku mau kuliah, ambil gelar S1, kuliah sambil kerja" (FA-SMKN34).

Selain mempertimbangkan pengembangan masa depan, beberapa siswa juga melihat manfaat ekonomi sebagai pertimbangan realistis dalam menerima rekomendasi kerja. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan yang dimiliki, tetapi juga oleh harapan terhadap manfaat yang dapat diperoleh dari pekerjaan tersebut.

Interest berkembang setelah siswa memperoleh pengalaman langsung di industri manufaktur. Pengalaman tersebut membantu siswa mengenali karakteristik pekerjaan, budaya kerja, dan lingkungan industri sehingga membentuk pandangan yang lebih jelas mengenai pilihan karir. Salah satu informan mengungkapkan bahwa pengalaman PKL membuatnya memiliki persepsi positif terhadap dunia kerja.

Copyright © 2026 The Author(s)

> "Iya kak, sangat ngaruh. Soalnya pas PKL aku jadi tau ternyata kerja di industri tuh seru juga, banyak hal yang bisa dipelajari dan aku dikasih kesempatan buat nyobain banyak pekerjaan." (FA-SMKN34).

Namun, ketertarikan yang muncul tidak selalu berbentuk keinginan untuk bekerja pada bidang industri yang sama. Bagi sebagian siswa, pengalaman PKL lebih berperan dalam meningkatkan kesiapan dan memberikan gambaran mengenai dunia kerja secara umum. Dengan demikian, pengalaman PKL membantu siswa mengevaluasi minat dan menentukan pilihan karir berdasarkan pengalaman nyata yang telah diperoleh.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman PKL, indikator kompetensi yang digunakan pembimbing industri dalam memberikan rekomendasi kerja, dan keputusan siswa dalam menerima rekomendasi kerja merupakan tiga temuan utama yang saling berkaitan. Ketiga temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengalaman belajar yang diperoleh selama PKL menjadi konteks bagi siswa untuk mengembangkan dan menunjukkan kompetensi selama berada di lingkungan industri. Selama proses tersebut, pembimbing industri melakukan penilaian terhadap indikator kompetensi yang mencakup *hard skills* dan *soft skills* sebagai dasar dalam memberikan rekomendasi kerja kepada siswa. Rekomendasi kerja yang diberikan kemudian menjadi salah satu pertimbangan penting bagi siswa dalam mengambil keputusan karir, yaitu keputusan untuk menerima rekomendasi kerja yang ditawarkan oleh industri setelah pelaksanaan PKL. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan karir yang dikaji tidak dipahami sebagai pilihan karir secara umum, melainkan secara spesifik merujuk pada proses pengambilan keputusan siswa terhadap rekomendasi kerja yang diberikan oleh industri melalui mekanisme yang menghubungkan pengalaman PKL, penilaian kompetensi oleh pembimbing industri, dan rekomendasi kerja.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman PKL, pembentukan kompetensi kerja, rekomendasi kerja oleh industri, dan keputusan karir siswa merupakan suatu proses yang saling berkaitan. Penelitian ini menghasilkan Konsep Pembentukan Rekomendasi Kerja melalui Pengalaman PKL, yang menjelaskan bahwa pengalaman PKL tidak secara langsung membentuk keputusan karir siswa. Pengalaman PKL terlebih dahulu membentuk kompetensi kerja yang terdiri *atas hard skills* dan *soft skills*. Kompetensi tersebut kemudian menjadi dasar penilaian pembimbing industri dalam memberikan rekomendasi kerja. Rekomendasi kerja selanjutnya menjadi konteks yang mendorong siswa mempertimbangkan *self-efficacy, outcome expectations,* dan *interest* dalam proses pengambilan keputusan untuk menerima rekomendasi kerja. Konsep tersebut menjadi kontribusi utama penelitian ini karena memberikan penjelasan mengenai mekanisme untuk mempertimbangkan keputusan karir siswa setelah pengalaman PKL.

Temuan pertama menunjukkan bahwa pengalaman PKL di industri manufaktur tidak hanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman kerja, tetapi juga membentuk proses pembelajaran yang berlangsung secara bertahap melalui fase asimilasi, adaptasi terhadap lingkungan kerja, eksplorasi, internalisasi, dan apresiasi. Fase asimilasi merepresentasikan pengalaman konkret awal siswa ketika memasuki lingkungan industri dan memahami budaya kerja. Fase adaptasi berkaitan dengan proses refleksi terhadap perbedaan antara lingkungan sekolah dan tuntutan industri yang mendorong siswa menyesuaikan perilaku kerja. Fase eksplorasi menunjukkan perkembangan konseptualisasi abstrak ketika siswa mulai memahami sistem kerja dan mencari pengalaman baru di luar tugas

utama. Selanjutnya, fase internalisasi menggambarkan penerapan pemahaman tersebut melalui perubahan sikap dan perilaku kerja, sedangkan fase apresiasi menunjukkan tahap ketika siswa mampu memaknai pengalaman PKL sebagai bekal pengembangan diri dan karir.

Lima tahapan tersebut mengindikasikan bahwa pengalaman PKL merupakan proses transformasi yang memungkinkan siswa membangun pemahaman terhadap budaya kerja industri, mengembangkan kemampuan beradaptasi, meningkatkan inisiatif dalam menyelesaikan pekerjaan, serta menginternalisasi nilai-nilai profesional yang diperlukan di dunia kerja. Dengan demikian, pengalaman PKL tidak hanya menghasilkan perubahan pada aspek keterampilan teknis, tetapi juga membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku kerja yang mendukung kesiapan siswa dalam menghadapi lingkungan industri. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kerja pada pendidikan kejuruan berlangsung sebagai proses yang berkelanjutan, di mana setiap tahapan pengalaman saling melengkapi dalam membentuk perkembangan kompetensi dan kesiapan siswa. Dalam penelitian ini lima tahapan pengalaman PKL tidak ditetapkan secara langsung berdasarkan tahapan siklus *Experiential Learning* Kolb (1984), melainkan diperoleh secara induktif melalui proses analisis data wawancara dan pengodean terhadap pengalaman siswa selama PKL. Setelah tema tersebut terbentuk, kelima tahapan tersebut kemudian dipetakan secara konseptual dengan siklus *Experiential Learning* Kolb untuk menjelaskan proses pembelajaran berbasis pengalaman yang terjadi selama PKL.

Interpretasi tersebut sejalan dengan *Experiential Learning Theory* yang dikemukakan oleh Kolb (1984), yang menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui proses transformasi pengalaman. Dalam teori tersebut, pengalaman konkret menjadi dasar bagi individu untuk melakukan refleksi, membentuk pemahaman baru, dan mengimplementasikannya dalam situasi berikutnya. Temuan penelitian ini mendukung konsep tersebut karena siswa tidak hanya belajar melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas kerja, tetapi juga melalui proses adaptasi, refleksi, dan pengembangan diri selama mengikuti PKL. Namun demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih spesifik dengan mengidentifikasi lima tahapan pengalaman yang muncul dalam konteks PKL di industri manufaktur. Identifikasi tahapan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada pendidikan kejuruan memiliki karakteristik yang dipengaruhi oleh lingkungan kerja, interaksi dengan pembimbing industri, dan tuntutan pekerjaan yang dihadapi siswa selama PKL.

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Banker dan Borchardt (2025), Nogueira et al. (2021), serta Amelia et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pengalaman magang berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi, peningkatan kepercayaan diri, dan kesiapan memasuki dunia kerja. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak menekankan dampak pengalaman magang terhadap hasil akhir, seperti kompetensi atau kesiapan kerja, tanpa menjelaskan bagaimana proses pengalaman tersebut berkembang selama pelaksanaan magang. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman PKL berkembang melalui tahapan yang saling berkaitan sehingga memberikan gambaran mengenai mekanisme pembelajaran yang dialami siswa sejak memasuki lingkungan industri hingga mampu memaknai pengalaman tersebut sebagai bekal dalam pengembangan karir. Temuan ini memperkaya kajian mengenai pembelajaran berbasis pengalaman pada pendidikan kejuruan dengan memberikan penjelasan empiris mengenai dinamika pengalaman belajar siswa selama mengikuti PKL.

Temuan kedua menunjukkan bahwa rekomendasi kerja yang diberikan oleh industri tidak semata-mata didasarkan pada penguasaan kompetensi teknis, tetapi merupakan hasil penilaian yang mempertimbangkan keseimbangan antara *hard skills* dan *soft skills* yang ditunjukkan siswa selama mengikuti PKL. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembimbing industri tidak hanya menilai kemampuan siswa dalam menyelesaikan pekerjaan sesuai standar

Copyright © 2026 The Author(s)

operasional, tetapi juga memperhatikan perilaku kerja yang tercermin melalui disiplin, tanggung jawab, komunikasi, kerja sama, inisiatif, dan kemauan belajar. Dengan kata lain, rekomendasi kerja diberikan berdasarkan evaluasi terhadap kesiapan siswa untuk beradaptasi dan berkontribusi dalam lingkungan kerja, bukan semata-mata karena penguasaan keterampilan teknis. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi yang dinilai oleh pembimbing industri bersifat holistik karena mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional sebagai dasar dalam menentukan kelayakan siswa memperoleh rekomendasi kerja.

Temuan tersebut mendukung pandangan bahwa pembelajaran berbasis kerja pada pendidikan kejuruan tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pengalaman langsung di lingkungan industri. Dalam *perspektif Experiential Learning Theory*, pengalaman kerja memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguji pengetahuan yang dimiliki, merefleksikan pengalaman tersebut, dan mengembangkan perilaku kerja yang sesuai dengan tuntutan industri. Oleh karena itu, indikator kompetensi yang digunakan pembimbing industri dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai hasil dari proses pembelajaran berbasis pengalaman yang memungkinkan siswa menunjukkan kemampuan teknis sekaligus perilaku profesional selama pelaksanaan PKL. Dengan demikian, pengalaman PKL tidak hanya menjadi media pembelajaran, tetapi juga menjadi ruang evaluasi autentik bagi industri dalam menilai kesiapan kerja siswa.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Mutohhari et al. (2021) yang menyatakan bahwa dunia industri semakin menekankan pentingnya kompetensi abad ke-21, seperti komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah, sebagai pelengkap kompetensi teknis. Penelitian Banker dan Borchardt (2025) serta Amelia et al. (2025) juga menunjukkan bahwa keterlibatan peserta dalam aktivitas kerja nyata selama magang berkontribusi terhadap pembentukan kompetensi profesional yang dibutuhkan industri. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak menjelaskan pentingnya *hard skills* dan *soft skills* dalam meningkatkan kesiapan kerja, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa kedua kelompok kompetensi tersebut secara nyata digunakan oleh pembimbing industri sebagai indikator dalam menentukan pemberian rekomendasi kerja kepada siswa. Temuan ini memperluas kajian mengenai evaluasi peserta PKL dengan menempatkan rekomendasi kerja sebagai hasil dari proses penilaian kompetensi yang dilakukan secara komprehensif oleh industri.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa keputusan siswa untuk menerima rekomendasi kerja yang diberikan oleh industri merupakan hasil dari proses pertimbangan yang berkembang selama mengikuti PKL. Keputusan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh kesempatan memperoleh pekerjaan, tetapi juga oleh pengalaman belajar yang membentuk keyakinan terhadap kemampuan diri, persepsi mengenai prospek kerja, dan ketertarikan terhadap pekerjaan yang dijalani selama PKL. Temuan ini mengindikasikan bahwa rekomendasi kerja tidak secara otomatis diterima oleh siswa, melainkan dipertimbangkan berdasarkan pengalaman yang mereka peroleh selama berada di lingkungan industri. Dengan demikian, keputusan menerima rekomendasi kerja merupakan hasil evaluasi siswa terhadap kesesuaian antara kemampuan yang dimiliki, pengalaman yang diperoleh, dan peluang karir yang ditawarkan oleh industri. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman PKL memberikan dasar bagi siswa untuk mengambil keputusan karir secara lebih terarah berdasarkan pengalaman nyata yang telah mereka alami.

Temuan empiris menunjukkan bahwa siswa yang menerima rekomendasi kerja bukan hanya mempertimbangkan keberadaan peluang kerja, tetapi terlebih dahulu mengevaluasi

pengalaman yang telah mereka peroleh selama PKL. Siswa yang merasa mampu menjalankan pekerjaan karena telah memahami prosedur kerja dan memperoleh kepercayaan dari industri menunjukkan peningkatan *self-efficacy*. Sementara itu, siswa yang melihat manfaat ekonomi, peluang pengembangan karir, dan kesempatan melanjutkan pendidikan menunjukkan terbentuknya *outcome expectations*. Pengalaman positif selama PKL juga membentuk i*nterest* terhadap bidang pekerjaan yang ditekuni. Interpretasi tersebut sesuai dengan *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) yang dikembangkan oleh Lent, Brown, dan Hackett (1994), yang menjelaskan bahwa keputusan karir dipengaruhi oleh interaksi antara *self-efficacy, outcome expectations*, dan *interest*.

Dalam penelitian ini, *self-efficacy* terlihat dari pengalaman siswa yang merasa lebih yakin menerima rekomendasi kerja setelah mampu menyelesaikan tugas, memahami prosedur kerja, dan memperoleh kepercayaan dari pembimbing industri. *Outcome expectations* terlihat dari pertimbangan siswa terhadap manfaat yang diperoleh apabila menerima rekomendasi kerja, seperti pengalaman profesional, pendapatan, dan peluang pengembangan masa depan. Sementara itu, *interest* ditunjukkan melalui meningkatnya ketertarikan siswa terhadap bidang pekerjaan setelah memperoleh pengalaman langsung selama PKL. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan siswa berlangsung secara bertahap melalui interaksi antara pengalaman belajar, penilaian terhadap kemampuan diri, dan persepsi terhadap peluang kerja yang tersedia.

Hasil penelitian ini didukung oleh temuan Asma et al. (2024) yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* berperan penting dalam meningkatkan keyakinan individu ketika mengambil keputusan karir. Individu yang memiliki keyakinan lebih tinggi terhadap kemampuannya cenderung lebih mampu menyesuaikan pilihan karir dengan kompetensi yang dimiliki sehingga lebih yakin terhadap keputusan yang diambil. Selain itu, penelitian-penelitian mengenai *Social Cognitive Career Theory* juga menunjukkan bahwa *outcome expectations* dan *interest* berkembang melalui pengalaman belajar yang memberikan persepsi positif terhadap pekerjaan yang akan dijalani. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana pengalaman selama PKL membentuk keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya, memberikan gambaran mengenai manfaat bekerja di industri manufaktur, serta meningkatkan ketertarikan terhadap bidang pekerjaan yang ditekuni.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan mengintegrasikan *Experiential Learning Theory* dan *Social Cognitive Career Theory* untuk menjelaskan hubungan antara pengalaman PKL, pembentukan kompetensi kerja, rekomendasi kerja oleh industri, dan keputusan karir siswa dalam satu kerangka konseptual. Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya sekolah dan industri merancang pelaksanaan PKL yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi teknis, tetapi juga memberikan kesempatan belajar yang bermakna, pembimbingan yang berkelanjutan, serta pengembangan *soft skills* sebagai bagian dari persiapan karir siswa. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan tiga SMK negeri di DKI Jakarta dengan konteks industri manufaktur serta informan siswa yang memperoleh rekomendasi kerja, sehingga temuan belum dapat menggambarkan pengalaman siswa pada konteks sekolah, wilayah, dan sektor industri yang lebih luas maupun siswa yang tidak memperoleh rekomendasi kerja. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan lokasi penelitian, serta membandingkan pengalaman siswa yang memperoleh dan tidak memperoleh rekomendasi kerja agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses pembentukan keputusan karir siswa melalui pengalaman PKL.

Copyright © 2026 The Author(s)

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman PKL di industri manufaktur merupakan proses pembelajaran yang menjadi konteks penting dalam proses pertimbangan keputusan karir siswa untuk menerima rekomendasi kerja. Siswa melalui tahapan asimilasi, adaptasi terhadap lingkungan kerja, eksplorasi, internalisasi, dan apresiasi. Pengalaman tersebut menghasilkan perkembangan *hard skills* dan *soft skills* yang menjadi dasar penilaian pembimbing industri dalam memberikan rekomendasi kerja. Selanjutnya, rekomendasi kerja tersebut menjadi pertimbangan siswa melalui keyakinan terhadap kemampuan diri (*self-efficacy*), persepsi terhadap manfaat kerja (*outcome expectations*), dan ketertarikan terhadap bidang pekerjaan (*interest*) dalam menentukan keputusan menerima rekomendasi kerja. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai hubungan antara pengalaman belajar di industri dan pembentukan keputusan karir dengan mengintegrasikan *Experiential Learning Theory* dan *Social Cognitive Career Theory* dalam satu kerangka konseptual, sehingga memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan kejuruan, khususnya terkait transisi siswa SMK dari pendidikan menuju dunia kerja. Meskipun demikian, temuan penelitian ini perlu dipahami dalam konteks penelitian yang melibatkan tiga SMK negeri di DKI Jakarta dengan fokus pada industri manufaktur dan informan siswa yang memperoleh rekomendasi kerja, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh konteks pendidikan kejuruan. Namun demikian, temuan ini memberikan dasar empiris bagi pengembangan penelitian selanjutnya mengenai pengalaman PKL, rekomendasi kerja industri, dan keputusan karir siswa pada konteks sekolah maupun sektor industri yang lebih beragam.

References

Amelia, A. R., Miranti, M. G., Astuti, N., & Romadhoni, I. F. (2025). Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Lapangan (PKL) dan Motivasi Bekerja terhadap Minat Berkarir di Hotel oleh Peserta Didik Jurusan Tata Boga di SMKN 2 Mojokerto. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *10*(1), 707–715. https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3102

Arnov, Y., Azizah, F., Jalinus, N., & Mardizal, J. (2024). Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Kejuruan (TVET) di Negara Berkembang: Dampak dan Perspektif Komprehensif. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, *9*(2), 32–36. https://doi.org/10.29210/024899jpgi0005

Asma, E. R. N., Widayanti, C. G., Sawitri, D. R., & Ratna Sawitri, D. (2024). Career Decision-Making Self-Efficacy among Undergraduate Students in Collectivistic Contexts: A Scoping Review. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, *13*(2), 358–379. https://doi.org/10.12928/jehcp.v13i2.27855

Badan Pusat Statistik. (2023). *Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta*. https://jakarta.bps.go.id/pressrelease/2023/11/06/1084/Keadaan-Ketenagakerjaan-Provinsi-DKI-Jakarta-Rilis-6-November-2023.html

Badan Pusat Statistik. (2024a). *Badan Pusat Statistik*. Badan Pusat Statistik. https://bps.go.id/pressrelease/2024/11/05/2373/Keadaan-Ketenagakerjaan-indonesia-Agustus-2024.html

Badan Pusat Statistik. (2024b). *Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta*. https://jakarta.bps.go.id/pressrelease/2024/11/05.1170/Keadaan-Ketenagakerjaan-Provinsi-DKI-Jakarta-Agustus-2024.html

Badan Pusat Statistik. (2025). *Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta*. https://jakarta.bps.go.id/pressrelease/2025/11/05/1243/Keadaan-Ketenagakerjaan-indonesia-Agustus-2025-Provinsi-DKI-Jakarta.html

Banker, D., & Borchardt, J. (2025). Students' perspectives on an internship experience. *Journal of Research in Innovative Teaching and Learning*. https://doi.org/10.1108/JRIT-07-2024-0198

Creswell, J. W. ., & Creswell, J. David. (2018). *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications, Inc.

Indarta, Y., Jalinus, N., Abdullah, R., & Samala, A. D. (2021). 21st Century Skills : TVET dan Tantangan Abad 21. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(6), 4340–4348. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1458

Jalinus, N. (2021). Pengembangan Pendidikan Teknologi dan Kejuruan dan Hubungan Dunia Kerja. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, (1), 25–34. https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jip.v2i2.714

Kolb, D. (1984). *Experiential learning: experience as the source of learning and development*. Prentice Hall. http://www.learningfromexperience.com/images/uploads/process-of-experiential-learning.pdf

Lent, R. W., Brown, S. D., & Hackett, G. (1994). Toward a Unifying Social Cognitive Theory of Career and Academic Interest, Choice, and Performance. *Journal of Vocational Behavior*, *45*(1), 79–122. https://doi.org/10.1006/jvbe.1994.1027

Luthfiani, W. A., & Wajdi, M. F. (2025). Pengaruh Internship Experience, Soft Skill dan Hard Skill Terhadap Kesiapan Kerja. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, *7*(2), 712–727. https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i2.6954

Ningsih, Y. S., Yanriko, A., Jalinus, N., & Mardizal, J. (2024). Pendidikan kejuruan dan tantangan globalisasi: perspektif strategi pengembangan tvet di negara berkembang. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, *9*(2), 11–15. https://doi.org/10.29210/024898jpgi0005

Nogueira, T., Magano, J., Fontão, E., Sousa, M., & Leite, Â. (2021). Engineering students' industrial internship experience perception and satisfaction: Work experience scale validation. *Education Sciences*, *11*(11). https://doi.org/10.3390/educsci11110671

Patton, M. Quinn. (2015). *Qualitative research & evaluation methods : integrating theory and practice* (Fourth Edition). SAGE Publications, Inc.

Supriyanto, A., Miyono, N., & Abdullah, G. (2023). Manajemen Praktik Kerja Lapangan (PKL) dalam Peningkatan Kompetensi Teknik Kendaraan Ringan Otomotif. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*, 837–843. https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1313

Ufia, S., Nugroho, A. D., & Wahjoedi, T. (2024). Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa melalui Program Magang Sebagai Upaya Peningkatan Hard Skill dan Soft Skill. *Journal of Knowladge and Collaboration*, (2), 39–47. https://doi.org/https://doi.org/10.59613/97dmmj73

Wahyuningsih, R., Joyoatmojo, S., Wardani, D. K., & Noviani, L. (2025). Work-Integrated Learning to Improve Work Readiness of Vocational Education in School and Madrasah. *Munaddhomah*, *6*(4), 586–602. https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i4.1928